



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman merupakan tantangan tersendiri bagi setiap umat, terutama umat Islam. Hal ini dikarenakan seiring dengan perkembangannya, umat dituntut untuk dapat menyesuaikan diri atau diam saja dan tertinggal oleh peradaban. Modernisasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan sebagai salah satu solusi yang mengantarkan umat mengikuti perkembangannya.

Istilah modernisasi merupakan serapan dari bahasa asing yaitu *modernization*. Istilah tersebut dipopulerkan oleh orientalis seiring dengan masuknya kebudayaan Barat ke dunia Timur.¹ Dalam *cambridge dictionary* istilah modernisasi (*modernization*) diartikan sebagai tindakan membuat sesuatu lebih modern atau proses untuk mulai menggunakan metode, ide, peralatan, dan segala hal yang paling baru sehingga sesuatu menjadi lebih modern.² Adapun dalam bahasa Indonesia, kata yang memiliki makna kurang lebih sama dengan modernisasi adalah pembaruan. Kata tersebut berasal dari kata baru yang berarti belum pernah ada sebelumnya atau modern. Dalam KBBI, kata tersebut berarti proses, cara atau kegiatan membarui dan lebih sering digunakan untuk hal yang berkaitan dengan cara berpikir masyarakat.³

¹ Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2015), 74.

² Software Cambridge Dictionary dalam <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/modernization> (diakses pada 7 Agustus 2024).

³ Software KBBI Kemendikbud dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pembaruan> (diakses pada 7 Agustus 2024).

Istilah tersebut sebenarnya juga telah dikenal dalam istilah Arab dengan kata *tajdīd* yang berasal dari kata *jaddada* (جَدَدَ - يَجِدِدُ - تَجْدِيدًا). Dalam kamus al-Munawwir, kata tersebut berarti membaharui atau menjadikan sesuatu lebih baru.⁴ Kata tersebut sebenarnya juga telah banyak digunakan dalam al-Qur`an meskipun tidak berkaitan dengan modernisasi. Dalam al-Qur`an menggunakan redaksi lafal *jadīd* (جَدِيد) yang bermakna baru sebanyak delapan kata dari delapan ayat yang berbeda.

Berdasarkan makna kata modernisasi, pembaruan ataupun *tajdīd* yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa secara etimologis keseluruhannya memiliki tiga elemen makna yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.⁵ Pertama, sesuatu yang diperbarui merupakan hal yang sudah ada dan sudah diketahui sebelumnya. Kedua, sesuatu itu telah ketinggalan zaman. Ketiga, sesuatu itu dikembalikan pada keadaan sebelum mengalami ketertinggalan.⁶

Adapun modernisasi menurut masyarakat Barat diartikan sebagai segala macam upaya baik berupa pemikiran maupun gerakan yang dilakukan untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya guna penyesuaian dengan suasana baru yang timbul akibat ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Namun, modernisasi di Barat cenderung memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan sehingga terkesan negatif.⁷ Hal ini sangat

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, t.th.), 173.

⁵ Bustāmī Muhammad Sa'īd, *Maḥmūd Tajdīd al-Dīn* (Saudi Arabiya: Markaz al-Ta'sīl li al-Dirāsāt wa al-Buḥūth, 2015), p. 13.

⁶ Ibid, 14.

⁷ Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas*, 77.

jauh berbeda dengan modernisasi dalam Islam sebagaimana ungkapan Nurcholis Madjid “modernisasi ialah rasionalisasi bukan westernisasi”.⁸

Adapun modernisasi tafsir menurut Abdul Mustaqim diartikan sebagai mazhab tafsir periode modern-kontemporer. Yakni, sebuah aliran tafsir yang lahir di era modern-kontemporer dengan metode baru akibat tuntutan modernitas. Selain itu, tafsir periode ini hadir untuk mengkritisi produk-produk tafsir periode klasik dan pertengahan yang dianggap sudah tidak sesuai dengan tuntutan modernitas.⁹ Periode ini dimulai sejak abad XVIII M atau sekitar abad XII H. Meskipun demikian, menurut Mun'im Sirry tidak semua tafsir yang lahir di era tersebut dapat dikategorikan sebagai tafsir modern, melainkan berdasarkan kontribusinya terhadap realitas modern.¹⁰ Periode modernisasi tafsir ditandai dengan munculnya beberapa tokoh mufasir seperti Sayyid Ahmad Khan yang menulis *Tafhīm al-Qur`an*, Maulana Abul Kalam Azad dengan kitab *Tarjuman al-Qur`an*, dan Mustafā al-Marāghī dengan karyanya *Tafsīr al-Marāghī*.¹¹ Tokoh-tokoh lain diantaranya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang menulis *Tafsīr al-Manār*, dan Syaikh Jamaluddin al-Qasimi yang menulis *Tafsīr Mahāsin al-Ta`wīl* juga muncul bersamaan dengan tokoh-tokoh tersebut.¹² Tokoh-tokoh tersebut muncul dengan karya tafsir mereka masing-masing yang dominan memberikan kritik terhadap penfsiran ulama-ulama dahulu yang dianggap tidak relevan dengan problem masyarakat era modern.

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 179.

⁹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur`an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 146.

¹⁰ Umi Wasilatul Firdausiyah, “Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam *What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar*”, *Nun*, Vol. 6, No. 2 (2020), 84.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur`an*, 147.

¹² Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangka Pustaka Mandiri, 2003), 22.

Begitu juga dengan penafsiran ulama pertengahan yang dianggap dipenuhi dengan kisah-kisah israiliyyat.¹³

Selain tokoh-tokoh tersebut, di Indonesia juga telah banyak mufasir yang dianggap telah melakukan modernisasi terhadap penafsiran seperti Quraish Shihab dan Buya Hamka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Nur Khairati, penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbah* mengandung aspek-aspek modern-kontemporer.¹⁴ Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar juga mengandung aspek modernisasi karena berusaha mengontekstualisasikan dengan kejadian yang sedang terjadi.¹⁵

Selain, kedua tokoh tersebut, ulama yang hidup pada masa yang sama dan terbentuk dalam kondisi masyarakat yang sama yaitu K.H. Maimoen Zubair juga dikategorikan sebagai seorang mufasir meskipun tidak menulis karya tafsir. Pemikiran tafsir beliau tergambar dalam pengajian *ahadan* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Anwar 1. Bahkan beliau sering menggunakan perspektif beliau sendiri untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an meskipun pengajian tersebut menggunakan kitab tafsir *Jalālayn*. Salah satu contohnya dalam menafsiri surat al-Hajj ayat 27 yang berbunyi:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

(Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.¹⁶

¹³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, 147.

¹⁴ Fadhilah Nur Khaerati, "Quraish Shihab dan Modernisasi Tafsir", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020, xvii.

¹⁵ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Modernisasi Penafsiran al-Qur'an dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka", *Ulunnuha*, Vol. 10, No. 01 (Juni, 2021), 65.

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna 2019*, 475.

Beliau menafsiri lafal وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ dengan kelak manusia akan pergi haji dengan mengendarai pesawat dari berbagai penjuru.¹⁷ Pemikiran tafsir beliau yang sesuai dengan perkembangan zaman dikarenakan sering bertafakkur terhadap ayat-ayat al-Qur'an kemudian mengorelasikannya dengan kejadian alam. Pemikiran beliau tersebut juga tertuang dalam tanggapan beliau tentang kejadian tsunami di Aceh yang tercurah dalam karyanya berjudul *Tathūnami fī Bilādinā Indunisiyya Ahuwa 'Adzābun am Musībatun*.¹⁸

Berdasarkan uraian tentang modernisasi tafsir dan pemikiran K.H. Maimoen Zubair, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Modernisasi Tafsir dalam Penafsiran K.H. Maimoen Zubair ". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan unsur-unsur modernisasi tafsir dalam penafsiran K.H. Maimoen Zubair serta mengkritisi teori modernisasi tafsir yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah sejauh mana unsur-unsur yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim benar-benar tercermin dalam praktik penafsiran K.H. Maimoen Zubair, sekaligus mempertanyakan apakah unsur-unsur tersebut dapat dijadikan tolok ukur yang tepat dalam menilai penafsiran modern-kontemporer secara umum.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah termasuk objek vital dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan dalam rumusan masalah mempertanyakan suatu fenomena

¹⁷ Penjelasan A. Dawam Affandi dalam Seminar "Qisas Israiliyyat dalam Perspektif Mbah Moen", 30 Juli 2022.

¹⁸ Amirul Ulum, *KH. Maimoen Zubair Membuka Cakrawala Keilmuan* (Rembang: LP. Muhadloroh PP. Al-Anwar, 2020), 12.

yang menjadi problem dalam penelitian.¹⁹ Berdasarkan uraian latar belakang masalah, perumusan permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat unsur-unsur modernisasi dalam penafsiran K.H. Maimoen Zubair?
2. Bagaimana penerapan unsur-unsur modernisasi dalam penafsiran K.H. Maimoen Zubair?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana uraian rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek modernisasi dalam penafsiran K.H. Maimoen Zubair.
2. Mengidentifikasi penerapan modernisasi unsur-unsur modernisasi dalam penafsiran K.H. Maimoen Zubair.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan tafsir al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian yang bersangkutan.

¹⁹ Edy Suwandi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Scifintech Andrew Wijaya, 2022), 46.

2. Manfaat Pragmatis

Selain manfaat akademik, penelitian ini juga memiliki manfaat pragmatis (manfaat bagi masyarakat luas) antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan mengenai pemikiran tafsir K.H. Maimoen Zubair.
- b. Sebagai motifasi untuk berusaha bertafakkur terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta responsif terhadap perkembangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada ajaran *salaf al-sālih*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau bisa disebut kajian pustaka adalah bahan tertulis baik berupa buku maupun jurnal yang terkait dengan topik yang akan diteliti. Hal ini akan membantu peneliti untuk melihat ide-ide, pikiran maupun kritik yang dibangun oleh peneliti sebelumnya mengenai suatu topik yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Selain itu, adanya tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui perbedaan serta nilai tambah penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.²⁰

Dalam menentukan tinjauan pustaka, peneliti terlebih dahulu mencari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul *Nasionalisme Menurut K.H. Maimoen Zubair dalam Pengajian Ahadan* oleh Azis Bahtiar Sofyan di sekolah tinggi agama Islam Al-Anwar. Hasil dari penelitian ini adalah temuan terkait

²⁰ Conny R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 104.

pemikiran nasionalisme K.H. Maimoen Zubair yang ditunjukkan dalam pengajian ahadan seperti pemahaman pragmatis kehidupan bermasyarakat terutama dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dan penyelarasan nasionalisme dengan religius. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berusaha mengungkap pemikiran nasionalisme K.H. Maimoen Zubair dalam pengajian *Ahadan*, sementara penelitian ini berusaha mengungkap modernisasi dalam penafsirannya.

Kedua, skripsi berjudul *Pernikahan Beda Agama Perspektif K.H. Maimoen Zubair dalam Pengajian Ahadan* oleh Khanatun Nidhom di STAI Al-Anwar Rembang. Hasil dari penelitian ini adalah temuan adanya larangan pernikahan beda agama kecuali dengan ahli kitab (yahudi atau nasrani) yang asli. Pendapat Kiai Maimoen mengenai hal tersebut merujuk pada riwayat sahabat, tabiin juga kitab-kitab ulama klasik. Meskipun objek material yang dikaji sama dengan penelitian yang akan dilakukan, namun objek formalnya berbeda.

Ketiga, tesis berjudul *Pendekatan Teologis Ayat-Ayat Bencana Dalam Kitab Tatsunāmi Fī Bilādinā Indonesia Karya KH. Maimoen Zubair* oleh Ahmad Nailul Fauzi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut menjelaskan tentang perspektif KH. Maimoen Zubair tentang bencana alam yang terjadi di Aceh dalam kitab karangannya. Meskipun sama-sama mengkaji tentang pemikiran K.H. Maimoen Zubair, namun fokus kajian dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian ini

berusaha mengungkap modernisasi dalam penafsirnya, sementara penelitian tersebut fokus pada pemikiran tokoh dalam karyanya.

Keempat, tesis berjudul *Pemikiran KH. Maimoen Zubair tentang Kewenangan Penetapan Awal Ramadhan dan Syawal* oleh Noor Aflah. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pemikiran KH. Maimoen Zubair tentang penetapan awal ramadhan dan syawal didasarkan pada kitab-kitab yang *mu'tabarah*. Adapun menurut beliau tentang ketetapanannya bertumpu pada keputusan pemerintah. Meskipun sama-sama mengkaji pemikiran KH. Maimoen Zubair, namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Hal ini dikarenakan pemikiran yang akan dikaji hanya fokus pada pemikiran tafsir beliau.

Kelima, laporan praktik kuliah lapangan yang dilakukan di STAI Al-Anwar pada tahun 2015 dengan judul *Pengajian Ahadan K.H. Maimoen Zubair di Sarang* oleh Muhammad Fithri dkk. Penelitian tersebut berusaha mengungkap segala hal yang berkaitan dengan pengajian Ahadan mulai dari sejarah hingga contoh penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam beberapa ayat. Penelitian tersebut berusaha mengkaji pengajian tafsir K.H. Maimoen Zubair yang disebut dengan pengajian *Ahadan*, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berusaha untuk mengungkap modernisasi penafsiran beliau.

Keenam, skripsi berjudul *Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair Dalam Kitab Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun* oleh Fatah Choirul Chaq di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil dari

penelitian tersebut adalah penafsiran K.H. Maimoen Zubair cenderung bercorak *adabi wa al-ijtima'i* namun juga memberikan penekanan khusus pada penafsiran ayat-ayat tertentu seperti ayat hukum, tasawuf, dan ilmi. Perbedaan dalam penelitian terletak pada objek material yang diteliti.

Ketujuh, skripsi berjudul *Quraish Shihab dan Modernisasi Tafsir (Telaah Aspek Modern Kontemporer dalam Tafsir Al-Mishbāh)* oleh Fadhilah Nur Khaerati di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah penafsiran Quraish Shihab *Tafsir Al-Mishbāh* mengandung aspek-aspek modern-kontemporer. Adapun hal yang membedakan dalam penelitian adalah objek yang digunakan.

Kedelapan, jurnal berjudul *Modernisasi Penafsiran al-Qur'an dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka* oleh Ummi Wasilatul Firdaus pada jurnal *Ulunnuha* Vol. 10, No. 1. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Tafsir al-Azhar* termasuk tafsir modern karena berusaha mengkontekstualisasikan teks dengan keadaan yang sedang terjadi.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori memiliki peran yang signifikan karena berfungsi sebagai alat penelitian yang dapat membantu peneliti untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Selain itu, teori membantu peneliti untuk berpikir ilmiah, karena dapat lebih jelas mendeskripsikan unsur yang dikaji dalam sebuah fenomena.²¹

²¹ Rusdin Tahir dkk, *Metodologi Penelitian* (Jambi: Sonpedia Publishing, 2023), 59.

Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi aspek-aspek modernisasi dan penerapannya dalam penafsiran K.H. Maimoen Zubair maka diperlukan kerangka teori sebagai alat analisis dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilih teori karakteristik tafsir modern-kontemporer Abdul Mustaqim.

Menurut Abdul Mustaqim, terdapat beberapa karakteristik tersendiri dalam tafsir modern-kontemporer. Diantaranya, memosisikan al-Qur`an sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Quran, ilmiah, kritis dan non-sektarian.²² Karakteristik-karakteristik tersebut yang selanjutnya akan peneliti gunakan untuk menganalisis modernisasi dalam penafsiran K.H. maimoen Zubair

Dalam menganalisis aspek modernisasi dalam penafsiran K.H. Maimoen Zubair dengan teori tersebut, peneliti akan mengambil beberapa contoh penafsiran K.H. Maimoen Zubair kemudian menganalisisnya dengan karakteristik-karakteristik tafsir modern-kontemporer Abdul Mustaqim.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya berupa buku, jurnal, internet, karya ilmiah maupun literatur lainnya (bukan penelitian lapangan).²³ Pemilihan sumber data tersebut disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dibutuhkan juga penyeleksian untuk menopang kredibilitas penelitian.

²² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur`an*, 159.

²³ Evra Willy dkk, *Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 137.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya bertujuan untuk menafsirkan suatu fenomena dengan peneliti sebagai instrumen kunci.²⁴ Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang mana sumber datanya diperoleh dari bahan pustaka, seperti buku, jurnal, karya ilmiah dan lain-lain. Sehingga, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, serta mengolah data penelitian.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa kualitatif dengan studi kepustakaan yang bersumber dari rekaman pengajian ahadan K.H. Maimoen Zubair maupun jurnal-jurnal dan buku-buku yang menunjang penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah rekaman pengajian Ahadan K.H. Maimoen Zubair yang didapatkan dari pengurus dan media sosial pondok pesantren al-Anwar.

²⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data lain yang menunjang perolehan data terkait objek yang diteliti. Adapun data sekunder yang digunakan peneliti adalah berbagai literatur seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber-sumber lain yang menunjang penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian.²⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mencari data-data dari sumber primer berupa rekaman pengajian Ahadan K.H. Maimoen Zubair dan data-data dari sumber sekunder.
2. Memilah data-data yang telah ditemukan agar sesuai dengan tema yang akan diteliti.
3. Mencatat dan mengumpulkan data-data yang telah dipilah sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya mengolah, mengelola, dan mengorganisasikan data.²⁶ Untuk menganalisa data yang telah didapat, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan. Analisis data

²⁵ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 14.

²⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 183.

deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik data yang terkumpul secara ringkas dan terstruktur.²⁷ Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemokusan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.²⁸ Reduksi data diawali dengan menjelaskan, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan hal-hal penting dari data yang telah didapat. Sehingga, yang dilakukan peneliti dalam langkah ini adalah memilah ulang data berupa penafsiran ayat-ayat yang telah dikumpulkan dan dicatat untuk dapat dipisahkan dengan data yang selanjutnya tidak digunakan, serta data yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah proses menampilkan data secara sederhana, dapat berupa matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Fungsi dari adanya penyajian data adalah menggabungkan informasi dalam bentuk padu sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan langkah selanjutnya antara menarik kesimpulan atau terus melanjutkan analisis.²⁹ Adapun dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data berupa penafsira K.H. Maimoen Zubair dalam bentuk kalimat atau narasi.

²⁷ Fatma Sarie dkk, *Metodologi Penelitian* (Batam: Cendekia Mulia Mandiri, 2022), 12.

²⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 243.

²⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 243.

3. Penarikan Kesimpulan

Saat pengumpulan data, peneliti harus sudah membuat kesimpulan sementara yang kemudian dicek kembali secara terus menerus seiring dengan masuknya data yang selanjutnya dianalisis dan diverifikasi kebenarannya. Sehingga peneliti membuat kesimpulan sementara terhadap data-data yang telah dikumpulkan berupa penafsiran K.H. Maimoen Zubair yang kemudian dianalisis dan diverifikasi kebenarannya dengan teori karakteristik tafsir modern-kontemporer Abdul Mustaqim. Langkah ini diharapkan dapat mencapai kesimpulan akhir yang lebih jelas dan bermakna serta relevan dengan penelitian yang dilakukan.

J. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul *Modernisasi Tafsir dalam Penafsiran K.H. Maimoen Zubair* dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Adapun sub bab yang terakhir berisi sistematika pembahasan.

Bab II berisi deskripsi modernisasi penafsiran, sejarah perkembangan juga urgensinya. Selain itu penulis juga akan menyajikan contoh-contoh penafsiran yang mengandung aspek-aspek modernisasi.

Bab III berisi biografi ilmiah K.H. Maimoen Zubair, karya tulis, serta pemikiran-pemikiran beliau beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran tafsirnya.

Bab IV berisi tentang analisis aspek-aspek modernisasi penafsiran K.H. Maimoen Zubair berdasarkan teori karakteristik tafsir modern-kontemporer Abdul Mustaqim.

Bab V adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan (hasil dari penelitian yang dilakukan) beserta saran untuk penelitian selanjutnya.

